



MODEL IMPLEMENTASI PENCIPTAAN WIRAUSAHA MUDA BERBASIS POTENSI LOKAL MELALUI INDUSTRIAL INCUBATOR BASED LEARNING

Tanto Gatot Sumarsono¹⁾, Sih Hanto²⁾, Priyo Sudibyo³⁾

¹⁾Universitas Merdeka Malang, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Manajemen
Email : tanto.gatot@unmer.ac.id

²⁾Universitas Merdeka Malang, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Manajemen
Email : sihhanto@gmail.com

³⁾Universitas Merdeka Malang, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Manajemen
Email: priyosudibyo11@gmail.com

Abstrak

Makalah penelitian ini berfokus pada menganalisis model penciptaan wirausaha muda di kalangan siswa di Malang dan Kota Pamekasan. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis peran inkubator bisnis dan potensi bisnis lokal di Provinsi Jawa Timur, dalam meninjau dan mengembangkan model untuk penciptaan wirausaha muda. Beberapa temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bisnis yang prospektif dapat dikembangkan di wilayah Malang Raya dan Kota Pamekasan yang cukup beragam dilakukan oleh pengusaha di wilayah tersebut, sedangkan pertumbuhan wirausaha muda masih terbatas. Potensi sektor bisnis yang dapat dikembangkan oleh kaum muda di Malang dan Kota Pamekasan dapat menjadi sarana menciptakan wirausaha muda. Di sini, tidak ada upaya maksimal untuk mengembangkan kegiatan bisnis pada produk skala mikro, kecil, atau menengah. Selain itu, pemerintah daerah dan universitas telah memberikan peran mereka untuk menumbuhkan kewirausahaan dalam kelompok masyarakat termasuk kaum muda, namun, itu masih belum optimal. Akhirnya, pengembangan model untuk penciptaan wirausaha muda telah dikembangkan melalui pembelajaran dasar inkubator industri sebagai kerangka kerja integratif yang melibatkan semua aktor utama.

Kata Kunci: Pengusaha Muda, Pembelajaran Berbasis Inkubator Industri, Potensi Lokal

Abstract

This research paper focuses on analyzing the model of the creation of young entrepreneurs among students in Malang and Pamekasan City. This research was conducted by analyzing the role of business incubators and the potential of local businesses in East Java Province, in reviewing and developing models for the creation of young entrepreneurs. Some research findings indicate that business activities that are prospective can be developed in the Greater Malang and Pamekasan City areas that are quite diverse carried out by entrepreneurs in the region, while the growth of young entrepreneurs is still limited. The potential of the business sector that can be developed by young people in Malang and Pamekasan City can be a means of creating young entrepreneurs. Here, there is no maximum effort to develop business activities on a micro, small, or medium scale product. In addition, local governments and universities have given their roles to foster entrepreneurship in community groups including young people, however, it is still not optimal. Finally, the development of a model for the creation of young entrepreneurs has been developed through the industrial incubator base learning as an integrative framework involving all the main actors.

Keywords: *Young Entrepreneur, Industrial Incubator Based Learning, Local Potensial.*



I. PENDAHULUAN

Pendidikan kewirausahaan menjadi topik yang paling hangat dibicarakan, khususnya ditingkat perguruan tinggi. Hal ini disebabkan oleh munculnya beberapa permasalahan dalam pembelajaran kewirausahaan, diantaranya: (1) adanya ketidakseimbangan antara materi teori dan praktik ; (2) dosen belum menyadari pentingnya praktik kewirausahaan; (3) mahasiswa belum mampu menciptakan ide dan melihat peluang usaha yang ada di lingkungannya dikarenakan kurangnya pemahaman tentang praktik kewirausahaan; (4) proses pembelajaran kewirausahaan belum memanfaatkan peran *stakeholder* secara maksimal (Sarjono, 2012).

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk revitalisasi pembelajaran kewirausahaan tentang pentingnya pembelajaran kewirausahaan mahasiswa, sehingga kedepan diharapkan akan tumbuh wirausahawan-wirausahawan muda yang mampu menciptakan lapangan kerja. Secara rinci penelitian ini akan mengkaji peran kampus dalam mengintegrasikan pembelajaran kewirausahaan ke dalam kurikulum, peran kampus dalam membentuk karakter kemandirian dan implementasi pembelajaran kewirausahaan di lingkungan kampus.

Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2012, pada Agustus 2010 jumlah pengangguran terbuka lulusan D-3 mencapai 443,2 ribu orang. Pada periode yang sama 2011 angkanya menurun menjadi 244,6 ribu orang. Pada bulan Agustus 2011, angka pengangguran berpendidikan D-3 sekitar 196,7 ribu orang. Sementara pengangguran yang menyandang gelar sarjana (S-1) pada Agustus 2010 mencapai 710,1 ribu orang. Pada periode yang sama tahun berikutnya angkanya menurun menjadi 492,3 ribu

orang. Pada Agustus 2011, angka pengangguran terbuka lulusan S1 mencapai 438,2 ribu orang. Padahal, jumlah pengangguran intelektual cukup signifikan pada tahun-tahun sebelumnya. Pada 2005 jumlahnya sebesar 385.400 orang. Kemudian naik menjadi 409.900 orang pada 2007 dan pada 2008 menjadi 626.200 orang. Di samping ketersediaan lapangan pekerjaan, kesiapan memasuki dunia kerja juga menjadi salah satu faktor meningkatnya jumlah pengangguran intelektual.

Realitas tingginya pengangguran terdidik di Indonesia diperparah dengan minat mahasiswa yang enggan berwirausaha setelah kuliah. Karena itu, lembaga pendidikan dituntut agar mampu mencetak entrepreneur agar tidak bergantung pada minimnya ketersediaan lapangan pekerjaan. Angka pengangguran terbuka di Indonesia masih mencapai 8,12 juta jiwa. Angka tersebut belum termasuk dalam pengangguran setengah terbuka, yaitu mereka yang bekerja kurang dari 30 jam per minggu. Masih tingginya angka pengangguran di Indonesia, harus diatasi dengan menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang unggul. Karena itu, jika menyediakan stok *entrepreneur* yang cukup dan potensial, Indonesia bisa menjadi pemain internasional yang handal.

Kewirausahaan berbasis *Industrial Incubator Based Learning* merupakan paradigma baru dalam dunia bisnis tanah air. Kewirausahaan yang terbentuk mengembangkan kecepatan dan fleksibilitas. Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang lebih mengarahkan pada permasalahan kewirausahaan pelaku usaha di sektor UMKM sedangkan yang menjadi obyek penelitian ini adalah Kewirausahaan Mahasiswa sebagai generasi masa depan yang diharapkan



mempunyai ketangguhan dalam berwirausaha. Untuk itulah perlu mendapatkan model yang tepat guna mewujudkan penambahan Wirausaha Muda.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam obyek penelitian, sehingga tumbuh kesadaran pentingnya berwirausaha sejak usia muda dan ditunjang dengan kemampuan dan wawasan usaha yang diperoleh dalam incubator usaha dan aplikasi di lingkungan usaha pada UMKM di Malang Raya dan Pamekasan Madura. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan Model Penciptaan Wirausaha Muda dari kalangan mahasiswa berlandaskan potensi lokal melalui *Industrial Incubator Base Learning*.
2. Melakukan implementasi dan penyempurnaan model pembelajaran guna mewujudkan wirausahawan muda di kalangan mahasiswa secara lebih cepat dan tepat sasaran.
3. Kajian model pembelajaran yang diimplementasikan melalui *Industrial Incubator Base Learning* melalui jaringan UMKM potensi daerah Malang Raya dan Pamekasan Madura.

II. KAJIAN LITERATUR

Longenecker, Moore & Petty (2001) menyatakan *entrepreneur* atau wirausahawan adalah seorang pembuat keputusan yang membantu terbentuknya sistem ekonomi perusahaan yang bebas, yang sebagian besar mereka adalah pendorong perubahan, inovasi dan kemajuan perekonomian yang akan datang, orang-orang yang mempunyai kemampuan untuk mengambil resiko dan mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Seorang wirausaha tidak takut gagal, dia memusatkan perhatiannya pada kesuksesan di masa depan dan

menggunakan kegagalan sebagai pengalaman yang berharga. Seorang wirausaha harus menjadi pemimpin yang baik, dia memimpin sumberdaya manusia yang berbagai macam karakternya dan mengelola sumberdaya lainnya dengan efisien dan efektif.

Coulter (2003) menekankan unsur-unsur pokok kewirausahaan yang harus ada dalam definisi *entrepreneurship*, yaitu : (1) *the entrepreneur* ; (2) *innovation*; (3) *organization creation*; (4) *creating value* ; (5) *profit and non profit*; (6) *growth* ; (7) *uniquess*; (8) *process*.

Penjelasan masing-masing sebagai berikut :

1. *The entrepreneur* (wirausaha), merupakan unsur pertama yang terpenting dalam kegiatan *entrepreneurship*. *Entrepreneurship* tidak akan bisa berjalan tanpa adanya seorang yang menjalankan kegiatan usahanya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
2. *Innovation* (inovasi), didalamnya termasuk aktivitas mengganti, merevolusi, mengubah, dan memperkenalkan pendekatan baru.
3. *Organization creation* (membentuk Organisasi), untuk mengejar peluang dan melakukan inovasi untuk menghasilkan nilai, *entrepreneur* harus mengorganisir usaha-usahanya dan melakukan tindakan.

Dalam menciptakan wirausahawan, dapat mengkombinasikan antara pendidikan dan pelatihan *entrepreneurship*. Pendidikan berfungsi memberikan bekal materi *entrepreneurship* sedangkan *training* dimaksudkan untuk mengasah *softskill* calon *entrepreneur*. Melalui dua hal tersebut diharapkan calon *entrepreneur* termotivasi untuk membuka usaha baru, berani mengambil resiko, dan tidak takut gagal.



Pemerintah berperan sebagai mediasi masalah permodalan. Kegiatan-kegiatan pemerintah fokus untuk meningkatkan jumlah *entrepreneur* melalui pinjaman modal umum nya disebut inkubator bisnis. Bantuan dana tersebut digunakan sebagai modal awal mendirikan usaha. Calon *entrepreneur* yang berani mengambil resiko tidak akan takut gagal, karena seorang pengusaha besar pun harus mengalami beberapa kegagalan untuk mencapai sukses.

Karakter keilmuan entrepreneurship didisain untuk mengetahui (*to know*), melakukan (*to do*), dan menjadi (*to be*) *entrepreneur*. Tujuan pendidikan *to know* dan *to do* terintegrasi di dalam kurikulum program studi, terdistribusi di dalam matakuliah keilmuan. Integrasi dimaksudkan untuk internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship*. Dalam tahapan ini, perguruan tinggi menyediakan matakuliah pendidikan *entrepreneurship* yang ditujukan untuk bekal motivasi dan pembentukan sikap mental *entrepreneur*. Sementara itu tujuan *to be entrepreneur* diberikan dalam pelatihan keterampilan bisnis praktis.

Luaran penelitian terkait diantaranya adalah penelitian Fristin (2012) yang membahas tentang pengembangan incubator pedesaan berbasis kawasan melalui sinergitas BIG dalam rangka penciptaan wirausaha baru di Kabupaten Malang.

Selanjutnya penelitian Sumarsono (2013) model pengembangan desa wisata secara mandiri, berkelanjutan dan ramah lingkungan yang juga mendorong tumbuhnya wirausaha muda di lingkungan desa wisata di Kota Batu.

Kebutuhan untuk menghasilkan wirausaha muda merupakan kebutuhan yang mendesak guna memenuhi target pemerintah dalam mewujudkan tumbuhnya wirausaha muda. Sehingga

peran perguruan tinggi dalam mendorong tumbuhnya wirausaha baru dapat direalisasikan.

Merealisasikan inovasi teknologi ke dalam praktek bisnis. Di lain sisi, aktivitas ekstra kurikuler mahasiswa yang sistematis juga dapat membangun motivasi dan sikap mental *entrepreneur*. Pembinaan mahasiswa sebagai calon wirausahawan dalam berbagai kegiatan minat dan bakat, keilmuan, kesejahteraan atau keorganisasian lainnya mampu memberikan keterampilan untuk berwirausaha, dalam pengertian wirausaha bisnis, maupun wirausaha *corporate* (atau *intrapreneur*).

Pengembangan pendidikan *entrepreneurship* berorientasi pada memberikan kompetensi kewirausahaan kepada mahasiswa dengan tujuan program kompetensi mencakup pada pemahaman konsep *to know*, *to do*, dan *to be entrepreneur* dengan sasaran memupuk jiwa *entrepreneurship* secara sistematis sehingga dapat terbangun motivasi, mental dan karakter *entrepreneur* dalam iklim kompetisi dunia kerja yang lebih nyata (empiris)

Seorang wirausahawan berperan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal seorang wirausahawan berperan dalam mengurangi tingkat kebergantungan terhadap orang lain, meningkatkan kepercayaan diri, serta meningkatkan daya beli pelakunya. Secara eksternal, seorang wirausahawan berperan dalam menyediakan lapangan kerja bagi para pencari kerja. Dengan terserapnya tenaga kerja oleh kesempatan kerja yang disediakan oleh seorang wirausahawan, tingkat pengangguran secara nasional menjadi berkurang. Menurunnya tingkat pengangguran berdampak terhadap naiknya pendapatan perkapita dan daya beli masyarakat, serta tumbuhnya perekonomian secara nasional. Selain itu,



berdampak pula terhadap menurunnya tingkat kriminalitas yang biasanya ditimbulkan oleh karena tingginya pengangguran.

Kedua, cerdas dalam mencari potensi keuntungan. Mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya sangatlah berkaitan dengan kemampuan dalam membaca pasar. Wirausahawan dituntut untuk mampu mencari bisnis dengan keuntungan yang banyak dan sedikit persaingan. Kemampuan membaca peluang ini akan menghindarkan wirausaha dari resiko kerugian yang terlalu besar jika usahanya tidak berkembang lagi.

Ketiga, membuat waralaba pribadi. Mencari bisnis yang dapat ditiru dari orang-orang yang telah sukses terlebih dahulu dengan bisnis tersebut. Bisnis semacam ini akan menghemat waktu para wirausahawan karena proses coba-coba. Disebut waralaba pribadi karena akan ada sistem, peralatan, pelatihan, dan buku panduan yang akan menghantarkan wirausahawan pada kesuksesan. Pada tahap ini wirausahawan dituntut untuk membuka jaringan sekaligus berguru pada para pelaku bisnis di bidang yang sama dengan kondisi yang telah sukses terlebih dulu.

Keempat, membangun mental pebisnis yang tangguh. Pebisnis tangguh akan selalu belajar tentang bagaimana cara mengembangkan asetnya. Ia tidak akan pernah puas dalam mencari ataupun bertanya tentang kiat-kiat khusus dalam membangun usahanya. Ia akan berusaha untuk memaksimalkan asetnya dalam menghasilkan uang untuk membangun kemampuan finansialnya. Ia juga akan menghindari untuk bekerja demi uang.

Wibowo (2011) memberikan dua batasan ukuran keberhasilan studi kewirausahaan pada jenjang perguruan tinggi. Pertama, dengan mengukur jumlah waktu dan upaya mahasiswa terlibat

dalam proses pembelajaran. Kedua, kemampuan perguruan tinggi menyediakan layanan sumberdaya, kurikulum, fasilitas dan program aktivitas yang menarik partisipasi mahasiswa untuk meningkatkan aktualisasi, kepuasan dan keterampilan berwirausaha. Mengacu kepada sejumlah teori dan hasil kajian empiris tersebut, ukuran keberhasilan pembelajaran kewirausahaan ditingkat perguruan tinggi dapat dikelompokkan menjadi dimensi proses dan dimensi hasil.

H1 Menghasilkan Model Penciptaan Wirausaha Muda dari kalangan mahasiswa berlandaskan potensi lokal melalui *Industrial Incubator Base Learning*.

H2 Melakukan implementasi dan penyempurnaan model pembelajaran guna mewujudkan wirausahawan muda di kalangan mahasiswa secara lebih cepat dan tepat sasaran.

H3 Kajian model pembelajaran yang diimplementasikan melalui *Industrial Incubator Base Learning* melalui jaringan UMKM potensi daerah Malang Raya dan Pamekasan Madura

III. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini berupaya menemukan model penciptaan wirausaha muda yang sesuai minat mahasiswa untuk memilih bidang usaha sesuai potensi daerah di Malang Raya dan Pamekasan. Tahap kedua adalah untuk melakukan pembagian kuesioner kepada 183 mahasiswa dari Universitas Merdeka Malang, Universitas Raden Rahmat Malang, STIKes WCH Malang dan Universitas Madura Pamekasan. Dilanjutkan dengan Fokus Group Discussion Mahasiswa terbagi dalam kelompok wirausaha muda yang sudah memilih bidang usaha yang terdiri dari



Usaha Kerajinan, Jasa, Perdagangan dan Agrobisnis. Pilihan ini sesuai dengan potensi lokal yang tersedia di Malang Raya dan Pamekasan. Selanjutnya untuk uji coba model penciptaan wirausaha muda dilokasi usaha di Malang Raya dan Pamekasan.

Metode analisisnya menggunakan *mix method* yaitu mengkombinasikan antara analisis kualitatif deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif deskriptif digunakan untuk menjelaskan persepsi dari responden melalui kuesioner. Analisis kuantitatif menggunakan analisis PLS-SEM untuk menghasilkan pengaruh antar variabel Industrial Incubator Business Learning (IIBL), Potensi Lokal dan Penciptaan Wirausaha Muda.

Analisis Statistik dengan menggunakan statistik inferensial untuk menguji kekuatan masing-masing indikator dalam membentuk variabel, sehingga bisa diketahui indikator mana yang dominan dalam membentuk variabel, dengan cara mengetahui besarnya nilai *factor loading* masing-masing indikator terhadap variabel. Selain itu juga akan diketahui

pengaruh antara variabel indenpenden dan variabel dependen. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan PLS- SEM (*Partial Least Square - Structural Equation Modeling*).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi konstruk / variabel penelitian. Suatu variabel dikatakan *reliable* (handal) jika jawaban responden terhadap pertanyaan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Instrumen yang reliabel berarti instrumen tersebut bila digunakan beberapa kali untuk mengukur suatu obyek yang sama, akan menghasilkan daya yang sama (Sugiyono dan Susanto, 2015). Tingkat reliabilitas suatu konstruk/ variabel penelitian dapat dilihat dari hasil statistik *cronbach alpha* (α). Suatu variabel dikatakan *reliable* jika memberikan nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,60 (Ghozali, 2014). Hasil perhitungan reliabilitas oleh SPSS dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Uji Reliabilitas Instrumen

Construct Reliability and Validity				
Matrix	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extract
	Cronbach's Al...	rho_A	Composite Rel...	Average Varian...
Create Young Entrepreneurs	0.794	0.803	0.857	0.546
IIBL	0.798	0.803	0.861	0.553
Local Potential	1.000	1.000	1.000	1.000

Berdasarkan hasil perhitungan nilai *Cronbach's Alpha* (α) dan *Composite Reliability* semua variabel lebih besar dari 0,70 berarti semua pertanyaan yang digunakan dalam penelitian reliabel. Sedangkan validitas berdasar pada Gozali (2014) validitas konvergen dapat dilihat dari

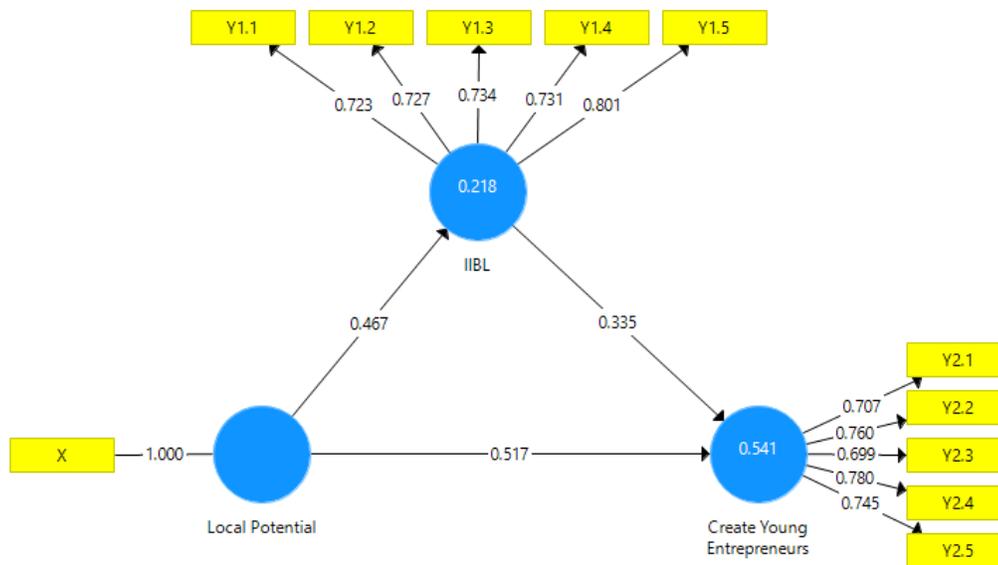
output AVE. Suatu konstruk dikatakan memiliki *convergent validity* yang baik adalah apabila nilai AVE melebihi 0,50. Adapun nilai output AVE semua konstruk lebih besar dari 0,50 berarti semua konstruk telah memiliki *convergent validity* yang baik.

Tabel 2. Cross Loading

Discriminant Validity			
	Create Young ...	IIBL	Local Potential
Create Young Entrepreneurs	0.739		
IIBL	0.576	0.744	
Local Potential	0.673	0.467	1.000

Berdasarkan tabel Cross Loading menunjukkan bahwa semua indikator yang menyusun masing-masing variabel dalam penelitian ini memenuhi validitas deskriminan yaitu dengan nilai cross loading lebih besar dari 0,7 (Hartono, 2011).

Gambar 1. Model Struktural



Tabel 2. Outer Loading

Outer Loadings						
	Original Sampl...	Sample Mean (...)	Standard Devia...	T Statistics (O...	P Values	
X <- Local Potential	1.000	1.000	0.000			
Y1.1 <- IIBL	0.723	0.725	0.050	14.415	0.000	
Y1.2 <- IIBL	0.727	0.724	0.057	12.759	0.000	
Y1.3 <- IIBL	0.734	0.734	0.060	12.262	0.000	
Y1.4 <- IIBL	0.731	0.729	0.056	13.058	0.000	
Y1.5 <- IIBL	0.801	0.799	0.046	17.366	0.000	
Y2.1 <- Create Young Entrepreneurs	0.707	0.703	0.085	8.298	0.000	
Y2.2 <- Create Young Entrepreneurs	0.760	0.762	0.045	16.804	0.000	
Y2.3 <- Create Young Entrepreneurs	0.699	0.694	0.063	11.027	0.000	
Y2.4 <- Create Young Entrepreneurs	0.780	0.765	0.062	12.523	0.000	
Y2.5 <- Create Young Entrepreneurs	0.745	0.739	0.061	12.189	0.000	

Berdasarkan skor *outer loadings* di atas dapat dilihat semua indikator secara respektif dapat dinyatakan valid dan signifikan secara statistik dalam mengukur konstraknya masing-masing. Sebab nilai loading (λ) dari semua indikator telah lebih dari 0,50 dengan nilai *t statistic* lebih dari 1,96.

Outer model selain diukur dengan menilai validitas konvergen dan validitas diskriminan juga dapat dilakukan dengan melihat reliabilitas konstruk atau variabel laten yang diukur dengan dua cara, yaitu dengan melihat nilai *composite reliability* dan *cronbach alpha* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Konstruk dinyatakan reliabel jika nilai *composite reliability* maupun nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,70 (Latan & Ghazali, 2012).

Menurut Chin (1998), nilai R^2 dianggap lemah, moderat, dan kuat jika menunjukkan secara berurutan sekitar 0,19, 0,33, dan 0,67 (Ghozali, 2014). Dalam model penelitian ini, terdapat satu variabel yang tergolong moderat (IIBL) karena mendekati nilai 0,33 dan satu variabel yang tergolong kuat (*Create Young Entrepreneur*) karena mendekati nilai 0,67. Koefisien determinasi ini menyatakan bahwa nilai R^2 variabel laten endogen IIBL dan *Create Young Entrepreneur (CYE)* memiliki nilai R^2 sebesar 0,218 dan 0,541 yang mengindikasikan bahwa sebanyak 21,8% variasi data IIBL dan 54,1% variasi data *Create Young Entrepreneur (CYE)* dipengaruhi oleh *Local Potential (LP)* seperti dalam model penelitian.

Tabel 3. R Square

R Square		
Matrix	R Square	R Square Adjusted
	R Square	R Square Adjus...
Create Young E...	0.541	0.531
IIBL	0.218	0.210

Tabel 4. Path Analysis

Path Coefficients					
Mean, STDEV, T-Values, P-Val...	Confidence Intervals	Confidence Intervals Bias C...	Samples	Copy to Clipboard:	Excel Fo
	Original Sampl...	Sample Mean (...)	Standard Devia...	T Statistics (O...	P Values
IIBL -> Create Young Entrepreneurs	0.335	0.340	0.077	4.337	0.000
Local Potential -> Create Young Entrepreneurs	0.517	0.522	0.062	8.334	0.000
Local Potential -> IIBL	0.467	0.479	0.077	6.080	0.000

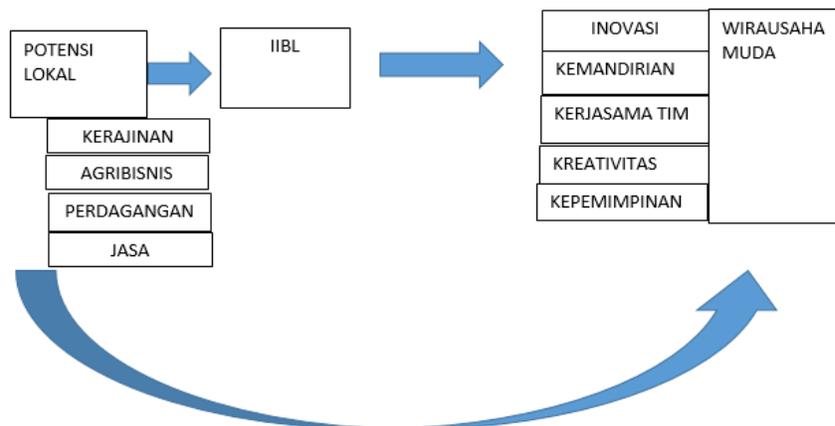
Pada hasil analisis data menggunakan *SmartPLS 2.0* seperti pada tabel Path analysis dan gambar 1 koefisien jalur *Local Potential* ke *Create Young Entrepreneur* sebesar 0,517, *Local Potential* ke *IIBL* 0,467, dan *IIBL* ke *Create Young Entrepreneur* 0,335. Dengan demikian pengaruh tidak langsung mempunyai koefisien jalur lebih kecil yaitu 0,156

(0,467x 0,335) dibanding dengan koefisien jalur secara langsung 0,517. Koefisien jalur ini membuktikan bahwa *Local Potential* mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap *Create Young Entrepreneur* melalui *IIBL* lebih kecil dibanding dengan pengaruh langsung *Local Potential* ke *Create Young Entrepreneur*.

Penelitian ini melibatkan 183 responden yang terdiri dari mahasiswa semester 5 yang sudah mendapatkan materi kuliah kewirausahaan dan mempunyai minat untuk menjadi wirausahawan. Dan masing-masing membentuk kelompok sebanyak 5 orang per kelompok. Serta perwakilan komunitas pengusaha sejumlah 8 orang dengan kegiatan Usaha Kerajinan, Agribisnis, Jasa dan Perdagangan. Hasil FGD menunjukkan bahwa Penciptaan Wirausaha dengan indikator inovasi, kemandirian, kreativitas dan kepemimpinan juga merupakan unsur

yang mempengaruhi keberhasilan pengusaha diberbagai bidang tersebut. Berangkat dari ciri-ciri tersebut setidaknya terdapat dua kelompok pengusaha yang dapat mendorong terciptanya wirausaha muda di kalangan mahasiswa, yaitu adanya semangat inovasi yang secara agresif dan trampil melakukan perubahan dan terobosan dalam memulai usaha. Disamping itu juga adanya inovasi dalam mempelajari keberhasilan orang lain dengan meniru dan menjalankan usahanya.

Gambar 2. Model Penciptaan Wirausaha Baru



Proses menciptakan wirausaha muda dari kalangan mahasiswa adalah menumbuhkan kembangkan jiwa kewirausahaan. Langkah ini bisa ditempuh dengan cara pendidikan wirausaha yang diberikan sejak dini atau melalui kelas-kelas wirausaha. model-kompetisi penyusunan *business plan* sebenarnya juga merangsang seseorang untuk kreatif untuk memunculkan gagasan bisnis. Pemerintah atau swasta juga bisa andil untuk mendorong masyarakat untuk menumbuhkan kembangkan jiwa kewirausahaan dengan cara memberi beasiswa pada masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan pada bidang bisnis. meski saat ini sudah mulai bermunculan perusahaan-perusahaan kearah itu.

Pada saat kemauan untuk berwirausaha muncul, langkah selanjutnya adalah memberi penguatan pada peserta atau kelas-kelas yang disiapkan untuk memunculkan pengusaha memberi penguatan tentang pengetahuan bisnis. Pengetahuan bisnis yang berupa fungsi-fungsi dasar baik aspek keuangan, pemasaran ataupun pengelolaan sumberdaya manusia dapat diberikan secara praktis, selain strategi-startegi bisnis dan analisis lingkungan bisnis serta etika bisnis. Langkah selanjutnya adalah memagangkan para calon wirausahawan ini. Dengan magang ini diharapkan peserta paham betul tentang seluk beluk bisnis secara riil. Disini perlu ada kepedulian pemerintah atau swasta untuk memberi kesempatan magang bagi peserta.



Himbauan pemerintah atau semacam diwajibkan oleh pemerintah untuk menerima peserta magang. termasuk didalamnya adalah perusahaan-perusahaan Milik Negara (BUMN). pada proses ini diharapkan perusahaan tempat magang benar-benar mampu mencangkakan ilmu bisnisnya bagi para pemegang. Dari sini diharapkan akan terjadi proses transfer pengetahuan dan praktek bisnis dari pemilik ke pemegang. Kedepan perusahaan tempat magang dapat menjadi semacam orang tua asuh atau bahkan bisa menjadi mitra pengusaha-pengusaha baru didikannya. Apabila proses ini berjalan dengan baik diharapkan akan lebih mendorong peserta magang untuk bisa langsung terjun ke dunia bisnis. Pada saat peserta menyelesaikan magangnya ini, maka peserta ini dapat mendirikan usaha barunya.

Kendala-kendala yang muncul terutama adalah permodalan. Pemerintah dapat memberikan stimulan atau semacam dana hibah untuk pengusaha muda, CSR-CSR perusahaan milik pemerintah atau swasta bisa diarahkan kesini untuk permodalan. Juga mungkin kredit tanpa bunga bisa ditawarkan terutama dapat bagi pengusaha-pengusaha baru yang memproduksi barang yang mampu meningkatkan nilai tambah produk.

Pada fase ini tentunya permasalahan-permasalahan akan bermunculan, kondisi ini merupakan kondisi kritis, karena pada saat fase ini pengusaha muda ini betul-betul diuji, apakah masih mampu menjadi pengusaha. Selanjutnya pada fase kritis ini perlu adanya pendampingan. Disini peran Perguruan tinggi pada pengembangan wirausaha untuk pendampingan dan konsultasi bisnis. Perusahaan-perusahaan tempat magang (Mitra) juga dapat berperan didalamnya untuk turut membantu melakukan pendampingan. Supaya tidak membebani perusahaan dana-dana *corporate social responsibility (CSR)* dapat diarahkan kesini. dunia perbankan juga bisa mendorong

pengusaha muda ini dengan kredit lunaknya termasuk pendampingan manajemen.

Sementara Pemerintah dapat berperan dalam hal kebijakan yang memberi kemudahan bagi pengusaha muda ini apakah kebijakan tentang *tax holiday* untuk beberapa tahun kedepan atau untuk perijinan dan pendampingan melalui departemen-departemen yang dimilikinya.

Fase berikutnya adalah muncul wirausaha mandiri. Pada fase ini lembaga pendamping memandang pengusaha muda sudah mampu mandiri, sehingga dapat dikatakan fase ini pengusaha muda sudah bisa dilepas. Pada fase ini perusahaan ini sudah bisa menularkan ilmunya dan menjadi orang tua asuh bagi pemegang dan pengusaha-pengusaha baru asuhannya. Sudah mulai mengeluarkan dana-dana CSRnya untuk andil mengembangbiakkan wirausaha-wirausaha muda. Apabila hal tersebut dilakukan secara konsisten dan ada kepedulian baik masyarakat maupun pemerintah, maka akan mendorong munculnya wirausaha-wirausaha muda dari kalangan mahasiswa dalam jumlah yang banyak.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Terbentuknya wirausaha-wirausaha baru selain melalui jalur alamiah, dapat menggunakan model penciptaan wirausaha secara terprogram. Untuk menggunakan model penciptaan perlu ada pihak-pihak yang berperan serta ambil bagian untuk menelorkan pengusaha-pengusaha muda. Model penumbuhan jiwa dan semangat wirausaha, magang dan mendorong seseorang menjadi wirausaha hingga betul-betul mandiri akan mempercepat munculnya banyak pengusaha-pengusaha baru. sehingga diharapkan dapat mampu mengikis pengangguran dan kemiskinan.

Penciptaan wirausaha muda dari kalangan mahasiswa sangat ditentukan oleh potensi lokal yang ada di lokasi mahasiswa berada,



karena dukungan inkubator dan dunia usaha lebih mudah diperoleh, dimana di daerah Malang Raya dapat dikembangkan IIBL bidang kerajinan, bidang agribisnis, Jasa dan perdagangan. Sedangkan di daerah pamekasan lebih banyak usaha perdagangan dan agribisnis.

Penciptaan wirausaha muda melalui mahasiswa seharusnya didukung oleh pihak pemerintah dan swasta dalam mendorong lebih cepat teralisasinya wirausahawan muda yang berasal dari kalangan perguruan tinggi, sehingga peran perguruan tinggi dapat ditunjang dengan program pemerintah dan mengikutsertakan pihak swasta

REFERENSI

- Aghajani, H., & Abbasqholipour, M. 2012. Explanation of Relationships between Biographical Characteristics and Entrepreneurship Spirit of Students. *Iranian Journal of Management Studies (IJMS)*. Vol 5, No. 1, January 2012. Pp. 63-78.
- Chin, W.W., 1998. *The partial least squares approach for structural equation modeling*. in G. A. Marcoulides (Ed.), *Modern methods for business research* (pp.295–236). London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Coulter, M., 2003, *Entrepreneurship in Action*, New Jersey: Prentice Hall.
- Farida., Eka, Ery Tri Djatmika, Bambang Banu Siswoyo, Mit Witjaksono, 2017, Pengembangan Model Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Proyek untuk menumbuhkan Semangat Wirausaha Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi IKIP PGRI Bojonegoro, *JPEK*, Volume 1, Nomor 1, Juli 2017, Hal 8-18
- Fristin, Yunta, 2012, *Pengembangan Model Inkubator Pedesaan Berbasis Kawasan Melalui Sinergitas BIG Dalam rangka Penciptaan Wirausaha Baru Di Kabupaten Malang*. Laporan Penelitian.
- Ghozali, Imam. 2014. *Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Edisi 4. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, Jogiyanto. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*. BPFE. Yogyakarta.
- Latan, H., & Ghozali, I. (2012). *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi menggunakan Program SmartPLS 2.0 M3*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang
- Longenecker, J.G., CW. Moore dan JW. Petty, 2001, *Kewirausahaan : Manajemen Usaha Kecil, Buku 1* (Alih Bahasa Thomson Leaning Asia), Jakarta : Salemba Empat
- Sarjono, dkk. 2012. *Hasil Evaluasi Program Studi Kewirausahaan*. IKIP, Bojonegoro. Tidak Dipublikasikan.
- Sumarsono, Tanto Gatot., 2013, *Model Pengembangan Desa Wisata Secara Mandiri, Berkelanjutan dan Ramah Lingkungan*, Laporan Penelitian Hibah Bersaing.
- Wibowo., 2011. *Manajemen Kinerja*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada